

**PENGARUH KEPEMILIKAN PUBLIK, UKURAN DEWAN KOMISARIS,
PROFITABILITAS DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN**

Wulantika Oktariani

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

Besides corporate financial disclosure, there is another disclosure stakeholders expect, which is corporate social responsibility disclosure. The information is needed to process short term and long term decision making.

The purpose of this research is to know the influence of public ownerships, the size of the board of commissioners, profitability and firm age toward corporate social responsibility disclosure in the mining and metal companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2008-2011. The method used in this research is multiple linear regressions.

The result showed that public ownerships has negative influence and no significant toward corporate social responsibility disclosure. Meanwhile, the size of the board of commissioners and profitability has positive and significant influence toward corporate social responsibility disclosure. And firm age has no influence toward corporate social responsibility disclosure. And public ownerships, the size of the board of commissioners, profitability and firm age simultaneously have significant effect toward corporate social responsibility disclosure.

The research contributes to add social accounting literature and enhance awareness of improving CSR standards for mining and metal industry

Keywords : Public Ownerships, The Size of The Board of Commissioners, Profitability, Firm Age and Corporate Social Responsibility Disclosure.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut (Almilia, Dewi dan Hartono, 2011) saat ini kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan. Dengan perubahan masyarakat yang semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial, memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melakukan tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

CSR merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*). Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan. Korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja sehingga mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha

yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya. (Daniri, 2008a).

Banyak perusahaan di Indonesia yang telah melaksanakan aktivitas CSR dilapangan, akan tetapi belum banyak yang mengungkapkan aktivitas tersebut dalam sebuah laporan. Hanya beberapa perusahaan yang telah mengungkapkan informasi lingkungan dan tanggung jawab sosial didalam laporan tahunan perusahaan. Beberapa diantaranya membuat laporan CSR tersendiri, terpisah dari laporan tahunan. Dibandingkan dengan negara lain, harus diakui bahwa perkembangan praktik laporan keberlanjutan di Indonesia berjalan lambat¹. Hal ini didukung dengan laporan kegiatan *Indonesian Sustainability Reporting Award* (ISRA) tahun 2012, baru ada 40 perusahaan publik di Indonesia yang mengungkapkan laporan keberlanjutan. Walaupun masih tergolong rendah, hal ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jika dibandingkan pada tahun 2005, hanya terdapat satu perusahaan yang mengungkapkam laporan keberlanjutan.

¹ Darwin, Ali. Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan dan Pengungkapan CSR Bagi Perusahaan Indonesia. *Majalah Akuntan Indonesia*, Edisi 12/Tahun II/Oktober 2008.

Pengungkapan CSR merupakan pengungkapan yang tak kalah penting dengan pengungkapan kinerja keuangan. Salah satu keuntungan mengungkapkan CSR adalah pihak diluar perusahaan bisa mengetahui sudah sejauh mana perusahaan peduli dengan lingkungan sosialnya. Tidak hanya itu, nilai perusahaan dimata investor juga bisa meningkat. Karena saat ini, investor juga ingin melihat sisi lain perusahaan, selain dari sisi keuangannya saja. Hal ini ditandai dengan bermunculannya indeks-indeks pasar modal yang memasukkan kategori saham-saham perusahaan yang telah mempraktikkan dan mengungkapkan CSR. Sebagai contoh *New York Stock Exchange* memiliki *Dow Jones Sustainability Index* (DJSI), *London Stock Exchange* yang memiliki *Socially Responsible Investment* (SRI) *Index* dan *Financial Times Stock Exchange* (FTSE) yang memiliki FTSE4Good. Dan Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki Indeks SRI Kehati yang diluncurkan pada tahun 2009.

Tidak hanya dari sisi pasar modal, Ikatan Akutansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2009) paragraf 12 menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai berikut :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.”

Walaupun sudah ada peraturan yang menyarankan dan mewajibkan tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi sampai saat ini, belum ada panduan atau pedoman khusus di Indonesia mengenai informasi apa saja yang harus diungkapkan perusahaan dalam laporan tanggung jawab sosialnya. Sehingga terdapat beberapa perusahaan yang hanya sekedar saja dalam mengungkapkannya, asal memenuhi kewajiban dari peraturan saja. Tetapi memang ada perusahaan-perusahaan yang fokus dan memang berkomitmen kuat dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, mereka mengikuti panduan dari *Global Reporting Initiative* (GRI) atau ISO 26000.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang hal-hal apa saja yang menjadi faktor perusahaan untuk mengungkapkan CSR. Di Indonesia,

penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR di perusahaan telah dilakukan, diantaranya oleh : (Nurkhin, 2009), (Apriwani, 2009), (Utami dan Parastiti, 2009), (Febrina dan Suaryana, 2011), (Lucyanda dan Prilia, 2012), (Virgiawan dan Raharja, 2012). Faktor-faktor yang diteliti diantaranya terdiri dari : profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, umur perusahaan, ukuran komite audit, tipe industri, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial serta kinerja lingkungan. Tetapi, masih terdapat beberapa faktor yang masih tidak konsisten terhadap pengungkapan CSR, diantaranya yaitu faktor kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan umur perusahaan. Sehingga dijadikan variabel dalam penelitian ini.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara kepemilikan publik,

ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh secara parsial parsial antara kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh secara simultan antara kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menurut Grey, kouhy dan Adams menyatakan bahwa:

“Kelangsungan hidup perusahaan tergantung kepada dukungan dari *stakeholder*. Dan dukungan tersebut haruslah dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerfull stakeholder*, makin besar pula usaha perusahaan untuk beradaptasi.

Pengungkapan sosial dianggap bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*” (dalam Ghozali & Chariri, 2007 : 409).

Pada teori *stakeholder*, perusahaan akan memaksimalkan usahanya agar bisa mendapat dukungan penuh dari *stakeholder*. Salah satu cara untuk mendapatkan dukungan, terutama dari *outside stakeholder* adalah dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan serta dampak yang ditimbulkan dan juga penanggulangan yang sudah dilakukan perusahaan demi memuaskan kepentingan *stakeholder* terhadap perusahaan, agar keberlangsungan hidup perusahaan tetap terjaga.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau potensial, antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab

sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi, Dowling dan Pfeffer (dalam Ghozali & Chariri, 2007: 412).

Pengungkapan informasi CSR dalam laporan keuangan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis. (Apriweni, 2009). Perhatian terhadap masyarakat atau lingkungan sosial tempat dimana perusahaan berdiri sangatlah penting demi keberlangsungan hidup perusahaan. Norma sosial yang ada di dalam lingkungan, harus dipatuhi oleh perusahaan, serta nilai-nilai perusahaan dengan lingkungan haruslah selaras. Agar terjadi keselarasan antara masyarakat dan perusahaan, salah satu yang menjembatani adalah dengan melakukan CSR. Dan tanggung jawab sosial tersebut haruslah diungkapkan, agar masyarakat mengetahui, upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan perusahaan guna mendapatkan legitimasi dari masyarakat setempat atau dari sistem sosial.

Pengembangan Hipotesis

1. Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan CSR

Semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, seharusnya pihak perusahaan akan semakin luas dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan berusaha sebaik-baiknya untuk mendapatkan dukungan dari publik. Bisa dikatakan publik berhak mengetahui apa saja yang sudah dilakukan perusahaan dan dampak sosialnya, serta penanggulangan akibat dampak operasional perusahaan.

Menurut (Badjuri, 2012), Perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki oleh publik, menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi dimata masyarakat dalam memberikan imbalan yang layak dan dianggap mampu beroperasi terus menerus sehingga akan melakukan pengungkapan informasi sosial lebih luas. Selain itu, perusahaan dinilai memiliki tanggung jawab secara moral kepada masyarakat.

H_1 : Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

2. Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

Coller dan Gregory (dalam Sembiring, 2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang

dilakukan akan semakin efektif. Apabila dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Mulyadi (dalam Nur, 2012) mengatakan dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen agar mengungkapkan informasi CSR lebih banyak, sehingga dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih banyak akan lebih banyak mengungkapkan CSR. Dengan pengungkapan CSR, maka tujuan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder*, bisa terwujud.

H_2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

3. Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah mendapatkan profit untuk kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai profit yang diinginkan, perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional perusahaan pasti menimbulkan dampak bagi sosial dan lingkungan. Diharapkan semakin tinggi profit yang didapatkan, maka semakin banyak pula kegiatan CSR yang dilakukan

oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan sumber dana CSR berasal dari profitabilitas perusahaan.

Karena kegiatan CSR yang semakin banyak, maka pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan pun akan semakin luas. Dengan profit yang tinggi pun, perusahaan akan semakin bebas mengungkapkan informasi apa saja yang sekiranya menambah nilai perusahaan dimata calon investor.

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

4. Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Umur perusahaan yang lebih tua menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Umur perusahaan diperkirakan memiliki pengaruh positif dengan pengungkapan CSR. Perusahaan yang berumur lebih tua, dikatakan sudah menyatu dengan sistem sosial masyarakat. Dimana dalam teori legitimasi dikatakan, apabila sistem sosial dan sistem perusahaan berjalan selaras, maka tidak ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Salah satu cara untuk mendapat legitimasi tersebut adalah dengan melakukan pengungkapan CSR.

H₄ : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

METODE PENELITIAN

Objek dan Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan dan logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011. Data penelitian diperoleh dari data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan website perusahaan. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pengujian hipotesis. Metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi yaitu penggunaan data yang berasal dari sumber yang sudah ada.

Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan dan logam yang terdaftar di BEI pada tahun buku 2008-2011.
2. Perusahaan pertambangan dan logam yang data laporan tahunannya tersedia di BEI atau di *website* masing-masing perusahaan.
3. Perusahaan pertambangan dan logam yang tidak mengalami kerugian pada tahun buku 2008-2011.
4. Perusahaan pertambangan dan logam yang memasukan laporan CSR ke dalam laporan tahunan 2008-2011.

Operasionalisasi Variabel

1. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial adalah proses komunikasi antara perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan atau pun tidak atas kegiatan operasional perusahaan serta dampak yang ditimbulkan dan penanggulangan apa saja yang sudah dilakukan perusahaan untuk meminimalisasi dampak tersebut.

Pengungkapan tanggung jawab sosial diukur menggunakan indeks yang dikeluarkan oleh Global Reporting Initiative (GRI). Terdapat 6 kelompok sesuai dengan kategori informasi sosial menurut GRI (2000-2011) diantaranya adalah lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Total indeks tersebut adalah 79. Selain itu, dalam penelitian ini, menggunakan 11 indeks tambahan khusus perusahaan pertambangan dan logam. Sehingga total indeks pengungkapan adalah 90 item. Masing-masing item diberikan skor 1 apabila mengungkapkan. Dan skor 0 apabila tidak mengungkapkan.

$$CSR D = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan CSR Perusahaan}}{\text{Skor Maksimal 90}}$$

2. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Pengukuran kepemilikan publik dalam penelitian ini menggunakan pengukuran yang digunakan (Nur:2012).

$$KP = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Lembar Saham Publik}}{\text{Total Lembar Saham Perusahaan}}$$

3. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris di perusahaan (Nur, 2012).

$$DK = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. (Febrina dan Suaryana, 2011). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Net Profit Margin (NPM)*, berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. (Bringham dan Houston, 2009 : 107).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

5. Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan didirikan sampai perusahaan menjadi sampel penelitian (Rahmawati dan Utami, 2011).

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen dan variabel independen.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pengaruh kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan digunakan analisis regresi berganda. Untuk menguji hipotesis tersebut akan digunakan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{CSR} = \beta_0 + \beta_1 \text{KP} + \beta_2 \text{DK} + \beta_3 \text{NPM} + \beta_4 \text{UM} + e$$

Keterangan :

β_0 : Konstanta

β_1 - β_4 : Koefisien regresi

KP : Kepemilikan Publik yang diproksikan dengan jumlah saham publik dibagi dengan saham perusahaan

DK : Ukuran Dewan Komisaris yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris

NPM : Profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin*

UM : Umur Perusahaan yang dihitung sejak perusahaan didirikan

e : eror

1. Hasil

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berguna untuk melihat keseluruhan data secara cepat dan ringkas. Dalam statistic deskriptif, kita dapat melihat nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRD	52	.12	.99	.4028	.20384
KP	52	.05	.93	.3410	.19664
DK	52	3.00	10.00	5.4615	1.73162
NPM	52	.00	.34	.1243	.09118
UM	52	4.00	50.00	27.3462	12.69226
Valid N (listwise)	52				

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan uji statistik skewness dan kurtosis.. Data residual dikatakan normal apabila berada dibawah 1,96. Pada saat pengujian pertama, data dikatakan tidak normal. Kemudian dilakukan tes data outlier menggunakan Zscore. Setelah dilakukan, terdapat 3 perusahaan yang memiliki data outlier. Agar data residual terdistribusi normal, maka perusahaan yang memiliki data outlier dibuang dari sampel penelitian ini.

Masukkan tabel 4.2 di sini

Tabel 4.2 Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	40	-.608	.374	.708	.733
Valid N (listwise)	40				

Dari hasil pengujian, diperoleh nilai Zskewness sebesar 1,57 dan Zkurtosis 0,914 sebesar Dapat diartikan, data residual terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini untuk menguji multikolineritas menggunakan nilai *variance influence factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0,10. Maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.013	.112			
KP	-.251	.124	-.228	.944	1.060
DK	.068	.020	.428	.718	1.392
NPM	.826	.264	.412	.691	1.447
UM	.001	.002	.054	.814	1.229

a. Dependent Variable: CSRD

Dari tabel terlihat bahwa nilai VIF keempat variabel independen kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel independen tidak terkena multikolineritas

3. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini untuk menguji autokorelasi peneliti menggunakan metode *Durbin-Watson*.

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.761 ^a	.579	.531	.120691	1.948

a. Predictors: (Constant), UM, KP, DK, NPM

b. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,948. Berdasarkan tabel *Durbin Watson* dengan signifikansi 0,05 dengan jumlah sampel (n) adalah 40 dan jumlah variabel bebas (k) adalah 4 maka diperoleh nilai $dL = 1,2848$ sedangkan nilai dU sebesar 1,7209. Nilai $4-dU = 2,2791$ dan $4-dL = 2,7152$. Dari hasil tersebut, tidak ada autokorelasi yang terjadi, karena nilai *Durbin Watson* berada di antara nilai dU dan $4-dU$.

4. Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini untuk menguji apakah persamaan regresi terdapat heterokedastisitas atau tidak, yaitu dengan uji *glejser*. Tidak terjadi heterokedastisitas apabila nilai signifikan berada di atas 0,05.

Tabel 4.5 Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.007	.062		.108	.915
KP	-.043	.069	-.096	-.623	.538
DK	.016	.011	.244	1.385	.175
NPM	.232	.147	.283	1.576	.124
UM	.000	.001	-.055	-.329	.744

a. Dependent Variable: AbsUt

Dari hasil uji *glejser*, dapat dilihat bahwa nilai signifikan berada di atas 0,05. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Dari hasil pengujian, diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,531 atau 53,1%. Hal ini menunjukkan bahwa 53,1% variabel dependen (pengungkapan tanggung jawab sosial) variasinya dapat dijelaskan oleh variabel independen (kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan umur perusahaan). Dan sisanya sebesar 46,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 4.6 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.761 ^a	.579	.531	.120691	1.948

a. Predictors: (Constant), UM, KP, DK, NPM

b. Dependent Variable: CSR

2. Uji t

Dari hasil uji t, kita bisa melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Nilai t_{tabel} dalam penelitian ini adalah 1,6895. Variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}

Tabel 4.7 Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	-.013	.112		
KP	-.251	.124	-.228	-2.017	.051
DK	.068	.020	.428	3.307	.002
NPM	.826	.264	.412	3.123	.004
UM	.001	.002	.054	.444	.660

a. Dependent Variable: CSRD

3. Uji F

Hasil pada tabel 4.10 Uji F, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 12,031 > F_{tabel} yaitu sebesar 2,64 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik (X_1), ukuran dewan komisaris (X_2), profitabilitas (X_3) dan umur perusahaan (X_4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR (Y).

Tabel 4.8 Uji F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.701	4	.175	12.031	.000 ^a
Residual	.510	35	.015		
Total	1.211	39			

a. Predictors: (Constant), UM, KP, DK, NPM

b. Dependent Variable: CSRD

PEMBAHASAN

1. Pengaruh kepemilikan public terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan hasil pengujian, kepemilikan publik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR merupakan komunikasi antara perusahaan kepada *stakeholder*, yang salah satunya adalah publik. Apabila kepemilikan publik dalam perusahaan rendah maka perusahaan akan berusaha menarik investor dari kalangan publik dengan berbagai macam cara. Selain dari kinerja keuangan yang baik, pengungkapan CSR yang luas juga akan menjadi alternatif bagi perusahaan. Karena publik akan menganggap perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan sosial akan terjaga keberlanjutan usahanya. Selain itu, perusahaan akan mendapatkan legitimasi yang baik. Sehingga calon investor dari kalangan publik percaya untuk menanamkan modal di perusahaan.

Saat kepemilikan publik di dalam perusahaan sudah tinggi, maka perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk melakukan publikasi yang lebih luas. Tidak hanya dari laporan tahunan, perusahaan biasanya menggunakan media cetak, seperti majalah atau koran. Dan media elektronik, seperti website perusahaan. Bahkan perusahaan bisa

membuat laporan pengungkapan CSR tersendiri, terpisah dari laporan tahunan, yaitu laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Sehingga informasi pengungkapan CSR yang ada di dalam laporan tahunan akan menurun. Karena media penyampaian pengungkapan CSR sudah cukup banyak.

2. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR

Dari hasil pengujian yang dilakukan, variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dewan komisaris, maka akan semakin luas pula pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Tetapi dalam penelitian ini, ukuran dewan komisaris berkisar diantara 3 sampai 6 orang. Sehingga, penelitian ini belum tentu menyimpulkan hasil yang sama jika jumlah dewan komisaris diatas 6 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rahmawati dan Utami, 2010), semakin banyak dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan, maka pihak manajemen akan mendapat tekanan yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi-informasi yang menambah citra perusahaan dimata investor, salah satu informasi yang dapat menambah citra

perusahaan adalah dengan melakukan pengungkapan CSR. Sehingga investor bisa melihat sudah sejauh mana perusahaan peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi dan sesuai dengan pendapat Coller dan Gregory dalam (Sembiring, 2005) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

3. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan, maka akan semakin banyak pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini bertentangan dengan teori legitimasi yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara profitabilitas dan pengungkapan CSR. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sudana, 2011) dan (Utami, 2011),

dinyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia sudah mulai menganggap penting keberadaan pengungkapan tanggung jawab sosial. Selain itu, perusahaan beranggapan bahwa pengungkapan CSR bukanlah hal yang merugikan atau tidak bermanfaat bagi keberlangsungan perusahaan, melainkan dapat menjadi langkah strategis jangka panjang yang akan memberikan efek positif bagi perusahaan dan memberikan citra yang baik bagi pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Badjuri, 2011) dan (Aditya, 2012) juga mendukung hasil penelitian ini. Dengan pengungkapan CSR diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan. Dengan demikian manajemen menunjukkan bahwa perolehan laba tidak hanya digunakan untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan investor dan masyarakat luas melalui pengungkapan CSR yang dilakukan.

4. Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Dari hasil pengujian, variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jurica dan Gracia, 2012), (Utami, 2011) yang menyatakan bahwa umur

perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

(Utami, 2011) menyatakan hal ini karena perusahaan yang memiliki umur lebih tua tidak terpengaruh untuk melakukan pengungkapan sosial lebih banyak karena mereka telah biasa melakukan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan lingkungan sekitar dengan menggunakan media lain seperti internet dan majalah. Dengan demikian, hal itu dianggap sebagai kebiasaan yang telah diketahui masyarakat luas, sehingga tidak perlu lagi mencantumkan secara lengkap pengungkapan sosial pada laporan tahunannya.

Sedangkan untuk perusahaan yang lebih muda, mereka menganggap bahwa pengungkapan CSR merupakan salah satu pengungkapan yang penting, sehingga mereka berupaya untuk melakukan pengungkapan CSR sebaik-baiknya tidak kalah dengan perusahaan yang jauh lebih tua. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa, salah satu upaya agar perusahaan bisa menyatu dengan sistem sosial yang ada dimasyarakat dan mendapatkan legitimasi perusahaan adalah dengan melakukan pengungkapan CSR. Perusahaan yang baru didirikan sedang mencari dan membangun

legitimasi bagi perusahaannya, sehingga penting untuk melakukan pengungkapan CSR

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan umur perusahaan secara simultan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.
2. Kepemilikan publik memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR
3. Ukuran dewan komisaris dan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.
4. Umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Keterbatasan

1. Adanya keterbatasan dalam periode penelitian, penelitian hanya dilakukan tahun 2008-2011. Sehingga hasilnya kurang mencerminkan keadaan secara jangka panjang.

2. Sedikitnya perusahaan pertambangan dan logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga kurang mencerminkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan dan logam di Indonesia.
3. Masih terdapat unsur subjektivitas dalam melakukan pengukuran indeks pengungkapan tanggung jawab sosial.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah rentang waktu yang digunakan sebagai sampel penelitian.
2. Gunakan sampel perusahaan dari sektor yang lain, seperti sektor *real estate*. Dengan mengikutsertakan item-item tambahan dari GRI dalam pengukuran CSR.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan laporan keberlanjutan untuk menghindari unsur subjektivitas, karena dalam laporan keberlanjutan perusahaan sudah melakukan *cross section* dengan item-item *Global Reporting Initiative*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Dewi dan Hartono. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan. *Fokus Ekonomi Volume 10 No.1*.
- Apriweni, Prima. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Laporan Tahunan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.
- Brigham, Eugene dan Joel Houston. 2009. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat
- Badjuri, Achmad. 2011. Faktor-faktor fundamental, mekanisme corporate governance, pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Dinamika Keuangan Dan Perbankan*.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. Teori Akuntansi Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Darwin, Ali. Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan dan Pengungkapan CSR Bagi Perusahaan Indonesia. *Majalah Akuntan Indonesia*, Edisi 12/Tahun II/Oktober 2008.
- Daniri, Mas Achmad. 2008a. Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bagian I-III) (<http://www.madani-ri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-i/>) (Diakses tanggal 20 Maret 2013)
- Febrina dan I G N Agung Suaryana. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.
- Global Reporting Initiatives (GRI) Version 3.1. 2000-2011. *Sustainability Reporting Guidelines*. <http://globalreporting.org>
- Lucyanda, Jurica dan Lady Gracia. 2012. The influence of Company Characteristics Toward CSR Disclosure. *The International Conference on Business and Management*. Phuket, Thailand
- Nur, Marzully dan Priantinah, Denies. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Nominal/Volume I Nomor I*.
- Pedoman Standar Akuntansi Keuangan. No. 1 Revisi 2009
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Sudana, I Made dan Putu Ayu Arlindania. 2011. Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori & Terapan Tahun 4 No. 1, April*.

Utami, Dewi Indah dan Rahmawati. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing dan Umur Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Utami, Sri dan Sawitri Dwi Utami. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Social Disclosure. *Jurnal Ekonomi Bisnis*